

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tanggapan**

##### **1. Pengertian Tanggapan**

Tanggapan menurut Herbart adalah unsur atau struktur jiwa yang paling sederhana atau terkecil. Ini berarti jiwa manusia itu isinya tanggapan-tanggapan yang disadari atau tidak disadari. Tanggapan yang tidak disadari berarti lenyap begitu saja, melainkan masih mempunyai kekuatan untuk timbul kembali ke alam sadar dalam kondisi apapun. Kemudian yang kedua yaitu Teori identitas yang dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi antara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi, namun struktur sosial membentuk interaksi. Dalam hal ini Stryker tampaknya setuju dengan perspektif struktural, khususnya teori peran.

Tanggapan merupakan proses seseorang memahami atau mengetahui suatu hal melalui panca indera. Tanggapan dan persepsi memiliki arti yang sama. Tanggapan terdapat berupa persetujuan, sanggahan, pertanyaan atau pendapat. Semua tanggapan harus disampaikan dengan baik dan jelas. Dalam menanggapi suatu permasalahan harus berhati-hati. Tanggapan menurut Herbart, tanggapan tergantung kepada dua hal, yang pertama jelas atau tidaknya ketika pertama kali

diterima oleh manusia, yang berarti semakin jelas makin besar kekuatannya, begitu juga sebaliknya. Kedua, frekuensi atau sering tidaknya tanggapan itu masuk kedalam kesadaran. Semakin sering tanggapan itu masuk kedalam kesadaran, maka akan semakin bertambah kekuatannya, demikian pula sebaliknya.

Tanggapan merupakan pemaknaan hasil penglihatan termasuk tanggapan tentang lingkungan yang menyeluruh dimana individu berada dan dibesarkan dan kondisi merupakan stimulus dan persepsi. Setelah mendapat stimulus selanjutnya terjadi seleksi yang berkaitan dengan interpretasi, lalu terbentuklah respon berupa permanent memori disebut mental-epresentation. Interpretasi tergantung pada masa lampau, agama, nilai moral, dan sebagainya. Tanggapan sangat menentukan bagaimana hubungan individu dengan lingkungannya. Makin berfungsi tanggapan itu, individu semakin berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman menunjukkan bahwa jenis dan tingkat kebutuhan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap jenis dan intensitas tanggapan.<sup>1</sup>

Rahmat mengatakan bahwa tanggapan adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>2</sup> Sedangkan Agus Sujanto mengemukakan bahwa tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wiranto Surahkmat, Psikologi'emale, (Bandung Jenmart, 1980) 95

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Jakarta Gajah Mada University) 120

<sup>3</sup> Agus Sujanto, Psikologi Umum (Jakarta bumi aksara, 2009) 31

Sebuah tanggapan tidak akan muncul jika alat indera manusia tidak diberi rangsangan terlebih dahulu. Seringkali manusia di beri rangsangan yang sama namun tanggapannya brebeda-beda. Hal ini dikarenakan tak ada manusia di dunia ini yang sama persis seperti manusia lain, baik itu dari segi kemampuan alat indera, ataupun dari pengalaman sosial yang di dapat dari lingkungan.<sup>4</sup>

## 2. Proses Tanggapan

Didalam mempersepsi sesuatu ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling kait mengait, saling menunjang atau merupakan suatu sistem agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu

- a. Adanya objek yang persepsi, objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau respon
- b. Alat indera atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan saraf yaitu sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.
- c. Adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi tanpa perhatian tidak ada

## 3. Macam-macam Tanggapan

- a. Tanggapan Visual adalah tanggapan yang terjadi karena adanya indera penglihatan yang mengamati sesuatu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Alo liliweri, Komunikasi Antar Pribah, (Bandung Citra Aditya Bakti, 1991) 67

<sup>5</sup> Liliweri, Antar Pribadi, 135

- b. Tanggapan Auditif adalah tanggapan ini terjadi alat pendengar yang memberikan rangsangan tanggapan.
- c. Tanggapan Olfatorik adalah tanggapan semacam ini menunjuk pada alat indera hidung yang memberikan rangsangan tanggapan.
- d. Tanggapan Gustatif adalah merupakan hasil pengamatan yang dilakukan alat indera pengecap yakni lidah yang merupakan rangsangan tanggapan.<sup>6</sup>
- e. Tanggapan Taktıl merupakan hasil pengamatan yang dihasilkan melalui indera perabaan.<sup>7</sup>

#### 4. Berdasarkan Proses Terjadinya

Berdasarkan proses terjadinya, tanggapan di bagi menjadi 3 bagian, yaitu:

##### a. Tanggapan Ingatan

Tanggapan ingatan, tanggapan jenis ini terjadi karena seseorang bersentuhan langsung dengan suatu kejadian atau tanggapan yang timbul karena orang tersebut memiliki memori atau ingatan yang cukup baik terhadap peristiwa yang pernah dialami tersebut.

##### b. Tanggapan Fantasi

Tanggapan jenis ini sifatnya tidak nyata dan sangat subjektif, bahkan dalam keadaan tertentu, tanggapan ini berwujud halusinasi.

##### c. Tanggapan Perasaan dan pikiran

Tanggapan jenis ini lahir karena seseorang jelas-jelas mengikuti semua kegiatan dengan cara melihat dan mendengarkan langsung aktivitas objek yang di tanggapi.

---

<sup>6</sup> Liliweri, Antar Pribadi, 136

<sup>7</sup> Sumanto, Psikologi Umum (Yogyakarta Caps, 2014),136

## 5. Faktor Penyebab Timbulnya Tanggapan

Tanggapan sangat tergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa, atau suasana hati dan faktor-faktor organism. Proses perceptual dimulai dengan perhatian, yaitu merupakan proses pengamatan selektif. Faktor-faktor perangsang yang penting dalam perbuatan memperhatikan ini ialah perubahan, intensitas, ulangan, kontras, dan gerak. Faktor-faktor organisme yang penting ialah minat, kepentingan dan kebiasaan yang telah dipelajari.<sup>8</sup>

## 6. Indikator Tanggapan

Tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.<sup>9</sup>

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa indikator tanggapan terdiri dari tanggapan positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek Sedangkan tanggapan siswa yang negatif kecendrungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek yang lain.<sup>10</sup>

## B. Cadar

### 1. Pengertian Cadar

---

<sup>8</sup> CP. Haplin, *Kamus Umum Psikologi*, Jakarta Gramedia Pustaka, 1989) 358

<sup>9</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara 2007), 28

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1991), 94

Cadar merupakan kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya khidr, tsiqab, sinomim dengan burqu.<sup>11</sup> Cadar dalam bahasa Arab disebut An-Niqab, adalah sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah perempuan, kecuali kedua mata atau sesuatu yang berguna untuk menutupi seluruh wajah, kecuali kedua mata atau sesuatu yang tampak disekitar mata. Dinamakan penutup wajah (An-Niqab) karena masih ada lubang di sekitar mata yang berguna untuk melihat wajah.<sup>12</sup>

Cadar dalam islam adalah jilbab yang longgar dan tebal yang menutup aurat, sehingga mereka terkenal sebagai orang yang menjaga kehormatan dirinya dan sebagai bentuk religiusitas. Budaya cadar sendiri ialah wanita-wanita yang menggunakan niqab di timur tengah terlihat sangat damai dan tenang. Cadar sendiri muncul pada masa Jahiliah dan awal islam wanita-wanita di jazirah Arabia memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria.

Untuk memahami perbedaan cadar dengan jilbab, khimar dan hijab perlu dibuat klarifikasi istilah beberapa pakaian yang digunakan perempuan muslimah. Beberapa istilah dalam busana muslimah, antara lain:

a) Hijab

Secara bahasa, kata hijab sinonim dari kata sitr (tutup) berarti "perempuan yang ditutup dengan tutup" Hijab juga berarti "nama sesuatu yang dijadikan penghalang, setiap sesuatu yang dijadikan penghalang, setiap sesuatu yang menghalangi dua hal tersebut hijab.

---

<sup>11</sup> 13 Mulhandy Ibn Haj dkk, 61 tanya jawab Tentang Jilbab, (Yogyakarta: PT Semesta 2006), 6

<sup>12</sup> 14Hasan Alwi, kamus Besar Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 186

Uraian makna lughowiyah dari kata hijab di atas, menunjukkan bahwa tidak satu teks pun yang menunjukkan bahwa tidak teks pun yang menunjukkan arti pakainya sebagaimana yang lazim di pahami oleh umat Islam dewasa ini. Teks (nash) di atas akan lebih tepat bila kata hijab diartikan tirai. Namun sejak abad ke-4 H, maka hijab yang semula berarti tabir (tirai) berubah makna menjadi pakaian penutup perempuan.

Menurut Murtadha Mutahari, pengguna hijab bagi wanita adalah istilah baru yang bersifat relative, karena istilah fiqah' (ahli hukum Islam) klasik kata *sitr*-lah yang dipergunakan dalam kata hijab sekarang. Dari definisi hijab dapat dipahami bahwa hijab tidak terbatas pada model pakaian tertentu, selagi pakaian perempuan dapat menghalangi pandangan laki-laki yang bukan mahramnya terhadap aurat perempuan adalah hijab.<sup>13</sup>

Perintah untuk berhijab pada tahun kelima Kenabian. Perintah awal untuk berhijab ini ditunjukkan untuk para istri Nabi Muhammad Saw. Perintah berhijab ini sudah tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dalam surah al Ahzab ayat 53.

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

Artinya Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi) maka mintalah dari belakang hijab (tabir)."(QS. Al Ahzab: 53).

---

<sup>13</sup> Thahir Halil, Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab, (Kediri STAIN Press, 2009), 18

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik ra yang berkata, "Rasulullah menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang menghindari jamuan di rumah beliau. Setelah orang-orang tersebut selesai makan, mereka lantas tetap duduk di tempatnya sambil bercakap-cakap. Rasulullah lantas pura-pura berdiri agar orang-orang yang hadir turut berdiri. Melihat tindakan Rasulullah tersebut, sebagian hadirin tersebut lantas ikut berdiri. Akan tetapi, tiga orang dari mereka tetap duduk di tempat dan baru keluar beberapa saat kemudian. Setelah semuanya keluar, saya lalu mendatangi Rasulullah untuk mengabarkan hal tersebut. Rasulullah lantas datang dan masuk ke rumah. Saya pun ikut masuk ke dalam. Akan tetapi Rasulullah langsung menurunkan tirai yang menghalangi antara saya dan beliau. Allah lantas menurunkan ayat ini hingga akhir ayat.<sup>14</sup>

Pendapat ini diperkuat dengan Hadist yang di riwayatkan oleh Al-Bukhari, Ibnu Jabir dan juga Mardawaih dari Anas ra. Umar bin Khatab ra, Berkata "Ya Rasulullah masuk ke tempatmu orang yang baik-baik dan orang yang jahat tidakkah engkau menyuruh Ummahatul Mukminin supaya menggunakan hijab." Maka Allah menurunkan ayat hijab pada pagi hari perkawinan antara Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy, yaitu pada bulan Zulqa'dah tahun 5 Hijriyah, bertepatan dengan kata-kata Umar.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Jalaluddin As Syuyuti, Azbabun muzul sebab turunya ayat al Qur'an, ter Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 402-403

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa al Maragi, Tafsir Al Maragi, terj Bahrin Abu Bakar dkk, (Semarang Toha Putra Semarang, 1974), 50



Makna hijab sering di tujukan segala jenis pakaian penutup badan, yaitu wanita. Sebagian besar dari kalangan ulama' mempersempit makna atau tempat jilbab sebagai pakaian yang menutupi kepala dan wajah wanita. Makna ini tidak bertentangan dalam Al Qur'an ataupun Hadits, namun makna tersebut tidak dikenal dalam Al Qur'an dan Hadist. Oleh sebab itu, perlu ditegaskan perbedaan makna hijab ini agar tidak tecampur antara istilah dan penggunaannya. Banyak yang mengklaim bahwa kewajiban wanita menutup tubuhnya berlaku pada Ummahatul Mukminin bukan berlaku pada muslimah secara umum. Memang benar, pada awalnya ayat hijab tersebut turun dikhususkan pada istri-istri Nabi. Namun untuk para muslimah yang lainnya hanya sekedar anjuran. Karena Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah selalu berangsur-angsur Selain itu, dengan diperintakkannya para istri Nabi terlebih dahulu memakai hijab, maka para istri Nabi tersebut teladan bagi seluruh muslimah.

Makna hijab tidak selalu pakaian bagi golongan tertentu. Tetapi maknanya adalah pembatas antara dua hal atau dua belah pihak Pada kondisi tertentu, hijab mengandung makna pemisah antara dua lelaki. Sebagaimana dalam hadist Shahih Bukhari, "Wahai Rasulullah, orang jahat dan orang baik datang kepadamu. Bukhari sebaiknya Ummahatul Mukminin memasang hijab (tirai)?".

Dalam kesemua pengertian hijab tersebut semuanya mengarahkan pada pengertian penghalang. Hijab merupakan panghalang dari segala

sesuatu yang dapat memperlihatkan wanita, entah itu dari badannya (aurat) ataupun penghalang dari kaum lelaki.

b) Jilbab

Pakaian penutup kepala perempuan di Indonesia semula lebih umum dikenal dengan sebutan kerudung, tetapi pada permulaan tahun 80-an lebih populer dengan sebutan jilbab. Secara bahasa, jilbab berarti al-qamis (gamis-kemeja), jama'nya adalah jalabib. Dan ada yang mengartikan dengan "pakaian lebih longgar dari pada Khimar (kerudung), bukan selendang, yang dijadikan tutup kepala dan dada perempuan.

Adapula yang mengartikan dengan al-izar (sejenis jubah), al-khimar (kerudung), al-rida (selendang), al-miqna'ah (cadar), yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dadanya. Menurut Ibn al-Sakkiti sebagaimana dikutip oleh al-Barazi, jilbab adalah "sesuatu yang dapat menutupi perempuan, atau menutupi pakaian dari atas" Abu Hasan al-Biq'a'i, mengutip pendapat al-Khalil, berkata setiap pakaian luar dan dalam yang dijadikan tutup adalah jilbab" Sedangkan secara istilah, definisi jilbab adalah "pakaian panjang yang dijadikan mantel oleh perempuan, ditaruh diatas bajunya, dapat menutupi seluruh badannya, dan pakaiannya.

Jilbab ini hukumnya adalah wajib sebagai sebuah keharusan yang pasti atau mutlak bagi wanita dewasa yang mukminat atau muslimat. Secara etimologis jilbab berasal dari bahasa arab jalaba yang berarti menghimpun atau membawa. Istilah jilbab digunakan pada negeri-negeri berpenduduk

muslim lain sebagai jenis pakaian dengan penamaan berbeda beda. Di Iran disebut chador, di India dan Pakistan disebut pardeh, di Libya milayat, di Irak abaya, di Turki charshaf, dan tudung di Malaysia, sementara di negara Arab-Afrika disebut hijab. Di Indonesia, penggunaan kata "Jilbab" digunakan secara luas sebagai busana kerudung yang menutupi sebagian kepala perempuan (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi tubuh kecuali telapak tangan dan kaki. Kata ini masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 1990 bersamaan dengan mulai populernya penggunaan jilbab di kalangan muslimah perkotaan.

Seperti yang dikutip penulis dalam Fadwa El Guindi (2005:30), jilbab secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu veil. Veil mempunyai empat dimensi pengertian, yaitu "dimensi material", "dimensi ruang", "dimensi komunikasi", dan "dimensi religius". Dimensi material benisi pakaian dan ornamen-oranamen seperti jilbab dalam arti bagaikan dari pakaian yang menutupi kepala, bahu, dan wajah, atau dalam arti hiasan yang menutup topi dan menggantung di depan mata. Dalam penggunaan ini veil tidak saja menutupi wajah, tetapi terus memanjang samapai kepala dan bahu. Dimensi ruang, mengartikan veil sebagai layar yang membagi ruang secara fisik, sedangkan dimensi komunikatif menekankan pada makna penyembunyian dan ketidak tampakkan. Kemudian yang terakhir, dimensi religius mengartikan kata veil sebagai pengasingan diri dari kehidupan dunia dan kebutuhan seksual (tidak kawin), sebagaimana kehidupan atau sumpah biarawati. Jilbab di Indonesia merupakan salah satu simbol yang

identitas dari seorang muslimah. Jilbab menggambarkan ketaatan seorang muslimah kepada ajaran agama Islam, dikarenakan Islam memang mewajibkan bagi perempuan untuk menutup auratnya, dan jilbab merupakan salah satu penutup aurat bagian kepala hingga ke dada perempuan. Dalam kehidupan sosial, sebagian masyarakat memandang bahwa seorang muslimah yang memakai jilbab seharusnya bisa menjaga perilaku dan bahasanya agar tetap baik dan sopan sebagaimana selayaknya kesucian dari sebuah jilbab yang dikenakannya. Masyarakat berasumsi dan mengharapkan bahwa semua muslimah yang berjilbab itu shaleha, baik budi pekerti dan tutur bahasanya, karena pemikiran mereka tentang kesucian jilbab tadi, padahal belum tentu semua muslimah yang berjilbab sama seperti apa yang mereka pikirkan.<sup>16</sup>

c) Khimar

Dalam arti bahasa, khimar adalah sinonim dari nasif (tutup kepala, kerudung). Kata khimar dibentuk dari kata khammara yang berarti menutupi. Setiap sesuatu yang dapat dijadikan tutup disebut khimar. Secara istilah, definisi khimar adalah "sesuatu yang dijadikan tutup kepala dan wajah oleh seseorang perempuan dari pandangan laki-laki.

Berpijak pada penjelasan pengertian hijab, jilbab, dan khimar di atas, penulis melihat bahwa ketiga terma tersebut pada dasarnya ada titik persamannya, yaitu masing-masing bermakna tutup (sitr), walaupun ada yang bermakna lebih umum dari yang lain. Hijab dan jilbab bermakna

---

<sup>16</sup> Thahir, Jilbab dan Hijab, 17

pakaina yang menutupi seluruh anggota tubuh perempuan.<sup>17</sup> Kata Khimar disebut dalam Al-Qur'an surat An Nur ayat 31.

وليضربن بخمرهن على جيوبهن

Artinya: "Hendaklah mereka menutupkan aurat khimar (kerudung) ke juyub mereka" (QS. An-Nur: 31)

Ayat ini merupakan perintah Allah bagi kaum mukmin dan mendapatkan penghargaan dari Allah bagi suami mereka serta sebagai perbedaan antara mereka dengan wanita jahiliyah dan perilaku wanita musyrik. Muqatil bin Hayan berkata "telah sampai berita kepada kami, dan Allah Maha Tahu bhawa Jabir bin Abdilah al- Anshari telah menceritakan bahwa Asma binti Musrtid tengah berada di tempatnya tanpa menutup aurat dengan rapai sehingga tampaklah gelang-gelang kaki mereka, dada dan keping rambut. Asma' bergumam "alangkahnya buruknya hal ini Ayat di atas adalah adab pergaulan dalam rumah tangga dan di luar rumah Adat berpakaian wanita Arab pada zaman dahulu adalah memakai baju atau gamis yang lebar pada bagian leher Jika wanita tersebut menunduk akan terlihat dada wanita tersebut. Untuk menutupi dada tersebut harus ada kain untuk menutupinya Ayat ini di atas juga termasuk ayat kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan wanita muslimah dalam menutup auratnya dan menjaga kehormatan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Thahir, Jilbab dan Hijab, 22

<sup>18</sup> Thahir, jilbab dan hijab 26

Dahulu wanita menggunakan tutup kepala hanya sebagian saja dan yang lainnya memilih hanya melilitkan pada panggung mereka. Setelah turunnya ayat di atas mereka diperintahkan untuk menutupi dada mereka. Para Ulama berkomentar untuk penggalan ayat di atas "bahwa ini adalah ajaran yang mempertimbangkan adat orang Arab, sehingga bangsa-bangsa lain yang tidak menggunakan jilbab, tidak berlaku dalam ketentuan ini."<sup>19</sup>

Pada hakikatnya khimar tidak hanya menutupi kepala tapi juga menutupi apa yang ada dibawahnya. Khimar digunakan untuk menutupi tiga anggota badan. Pertama kepala, yang pada dasarnya kepala merupakan tempat dan basis dikenakannya kerudung. Khimar juga berarti, imamah yang artinya sorban tutup kepala laki-laki. Kedua dada, dari ayat di atas juyub berarti pakaian yang menutup dada dan ketika mengenakan harus memasukan kepala darinya. Khimar dijulurkan dari atas hingga menutupi bagian dada wanita. Ketiga wajah, Khimar adalah kain panjang yang menjulur dan menutupi wanita mulai dari tempatnya dikenakan, yaitu Kepala sampai batas yang dikehendaki. Termasuk yang tertutupi adalah wajah.<sup>20</sup>

## 2. Sejarah Cadar

Cadar muncul pada jaman jahiliah, digunakan wanita-wanita gurun pasir. Cadar telah di kenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya Sassan Iran,

---

<sup>19</sup> Abdulaziz bin Marzuq Ath Tharifi, *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat dan fitrah*, terj Askary Shibhotulhaq, (Sukoharjo Al Qowam, 2015), 333

<sup>20</sup> Ath Tharifi, *Hijab*, 45-47

dibandingkan dengan tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntutananya dari pada yang diajarkan Islam. Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidungnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Orang-orang Arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita di dalam rumah, ini bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian, masing-masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satu untuk wanita. Didalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Walid II (125H/747 M), di mana penguasa ini menempatkan adanya bagian khusus buat wanita di rumah-rumah.

Sementara pada masa Jahiliah dan awal masa Islam, wanita-wanita di jazirah Arabiah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir.

Memang, mereka memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar di letakkan di kepala dan biasanya terulur belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Celak sering mereka gunakan untuk menghiasi mata mereka. Kaki dan tangan mereka di hiasi dengan gelang yang bergerincing ketika berjalan. Telapak tangan dan kaki mereka di merahkan, tak ubahnya seperti wanita-wanita masa kini, walau

cara mereka masih sangat tradisional. Mereka juga memberi perhatian terhadap rambut wanita lain. Baru setelah Islam datang, Al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya.<sup>21</sup>

### 3. Perkembangan cadar di Indonesia

Perkembangan cadar di Indonesia berawal dari perkembangan busana muslim. Busana muslim saat ini menjadi gaya dan trend baru di Indonesia bahkan dunia dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya di antara pemakainya, tetapi juga sebagai sektor produksi. Jilbab merupakan busana muslim berupa kain yang menutupi tubuh wanita kecuali wajah dan tangan. Penggunaan jilbab di Indonesia lebih populer dikalangan santri madrasah dan pesantren. Pada tahun 1980-an penutup kepala (kerudung) hanya dipakai wanita-wanita yang melakukan haji. Namun, pada awal Rezim orde baru orang mengenakan jilbab dianggap fanatik dengan kesan negatif. Bahkan turun SK Dirjen Dikdasmen No. 100/C/Kep/D/1991, pelarangan mengenakan jilbab di sekolah umum. Dengan adanya larangan tersebut membuat citra jilbab tidak pernah masuk dalam hitungan dunia fashion dan menjadi pakaian yang terlihat kuno.<sup>22</sup>

Pada Tahun 1940 di Kota Solo, terdapat dua orang tokoh keturunan Bani Alawy, Idrus Al-manshyur dan Ali bin Yahya mulai menggerakkan dakwah pemakaian "Berguq" bagi wanita. "Berguk" berasal dari kata Burqa. Disebuah

---

<sup>21</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, 48

<sup>22</sup> Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, diakses dari, <http://ejournal.undip.ac.id/>, pada tanggal 1 Agustus 2019, pukul 06.58



pertemuan yang dihadiri 60 orang, terdapat keprihatinan dikalangan mereka akan degradasi moral kaum wanita. Ketika itu dibicarakan, sudah banyak wanita yang keluar tanpa memakai jilbab. Sebagai keturunan Rasulullah Saw, mereka merasa tlah mengkhianati beliau. Ahmad bin Abdullah Asesegaf, Segaf Al Habsy dan Abdul Kadir Al Jufri sependapat dalam mewajibkan Berguk kepada wanita dikalangan Alawiyin. Dakwah tersebut tidak hanya di solo. Akan tetapi, mulai merebak ke Surabaya dan menimbulkan pertentangan, namun pada akhirnya kampanye pemakaian "Berguk".



"Ilustrasi burqa dimajalah aliran baroe, bergoeknya Toean Bin Yahya Masyhoer."

Upaya dalam memperjuangkan cadar tak sedikit mendapat pertentangan perang kata-kata memulai media massa mewarnai era 1930-40an. Jika dilihat dalam sudut perkembangan budaya Indonesia, jilbab memiliki potensi diterima sebagian masyarakat, namun tidak dengan cadar. Memasuki tahun 2000, penggunaan cadar di Indonesia identikkan sosok yang memiliki garis keras atau golongan terorisme. Hal tersebut, disebabkan aksi terror atau dan pengeboman yang terjadi di Bali pada Tanggal 12 Oktober 2002 yang mana pelakunya adalah beragama Islam. Penggunaan cadar pada tahun-tahun tersebut mengalami bentuk diskriminasi, muncul tanggapan dari masyarakat bahwa perempuan yang bercadar beraliran Islam Fundamentalisme dan bagian indicator identitas istri terorisme

#### 4. Fungsi dan Tujuan Cadar

Menggunakan cadar bagi wanita muslim memiliki fungsi tersendiri bagi penggunanya. Cadar adalah penutup kepala atau wajah bagi wanita muslim yang digunakan dalam rutinitas kegiatan sehari-hari. Fungsi cadar sepengetahuan subjek yaitu terhindar dari fitnah, tidak menjadikan diri sebagai pusat perhatian dan membantu laki-laki dalam menundukkan pandangannya. Masing-masing subjek mengungkapkan pendapat yang berbeda tentang fungsi cadar.

Cadar tersendiri memiliki fungsi diantara lain sebagai:

- a. Penutup Aurat, penutup anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat orang-orang tertentu.
- b. Perhiasan, sesuatu yang dapat di gunakan untuk meperelok.
- c. Perlindungan dari cuaca; panas ataupun dingin.
- d. Petunjuk identitas, yang dapat membedakan antar seseorang atau kelompok dengan lainnya.
- e. Sebagai penghalang antara wanita dengan amalan yang tidak baik. Orang yang memakai cadar akan lebih mudah.
- f. Menjaga dirinya daripada perkara yang tidak baik, dan lebih selamat daripada amalan buruk.
- g. Wanita yang memakai cadar akan dikenali sebagai wanita yang baik sehingga selamat daripada gangguan yang boleh mencemarkan maruahnya.
- h. Cadar menjadi peringatan bagi wanita untuk menjadi wanita tersebut lebih baik dan menjaga tingkah lakunya.
- i. Sebagian wanita memakai cadar karena ingin mengikuti amalan isteri- isteri Rasulullah saw. Dan bukti kecintaannya kepada isteri Rasulullah saw.

- j. Sebagian wanita memakai cadar karena dapat menghalang lelaki daripada tergoda dengan kecantikan. Ini karena lelaki mudah tertarik kepada wanita yang cantik.<sup>23</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, cadar juga menjadi bagian dari cara seseorang berpakaian memiliki fungsi yang sama. Hal ini sejalan dengan keberadaan pakaian yang dapat dimaknai sebagai bentuk penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang dan dapat diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu.

Sedangkan tujuan seseorang menggunakan cadar adalah:

- a. Terhindar dari fitnah, yaitu wanita-wanita yang selalu mencatatkan dirinya dengan dengan hiasan dan solekan, sementara membiarkan kepala dan wajahnya terbuka untuk dipandang dan dinikmati orang lain, sesungguhnya ia telah menggali lubang kecelakaan bagi dirinya sendiri. Tentu saja hal ini merupakan sebuah kejahatan dan kehancuran.
- b. Terhindar dari Hilangnya rasa malu daripada diri wanita, padahal rasa malu sebagai dari itu sebahagian dari pokok-pokok keimanan dan bergesernya naluri kewanitaan. Wanita merupakan lambing dari rasa malu bagi masyarakat manusia, lebih-lebih lagi para gadis atau dara yang senantiasa menjaga kehormatannya dengan mengurung diri di rumahnya seperti gadis-gadis dibawah jagaan ketat Bergesernya nilai rasa malu daripada membawa petanda berkurangnya iman di dada dan keluarnya wanita daripada naluri kewanitaan asli.

---

<sup>23</sup> Faisal Abdurrahman, *25 Soal Arab Martabat Wanita Dalam Islam* (Selangor: Mustread Sdn Bhd 2013), hal 61-62

- c. Terhindar dan timbulnya fitnah dikalangan lelaki karena perbuatan wanita, terutamanya apabila wanita itu mempunyai paras rupa yang cantik yang membuat lelaki tergoda. Berapa banyak perkelahian dan pertumpahan darah dikalangan pemuda karena seorang gadis cantik yang tidak pandai memelihara kemuliaan dan kehormatannya sendiri.
- d. Terhindar dari pergaulan dan percampuran antara wanita dan lelaki Sesungguhnya wanita apabila memandang dirinya sama dengan lelaki dalam hal kebebasan membuka wajah dan berjalan-jalan kesan-kemari otomatis akan berlakulah kemerosotan rasa malu pada diri perempuan karena seringnya berjumpa dengan lelaki tanpa tabir dan hijab.<sup>24</sup>

#### 5. Wanita Bercadar

Komitment beragama menurut Glock and stark adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menetapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan tercermin dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Indikator wanita dewasa awal memiliki nilai religiusitas Religiusitas dan agama Cadar atau hijab merupakan salah satu memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam penggunaan cadar. Dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek

---

<sup>24</sup> Abdullah Bin Jarullah, *Wanita Wajib Berpurdah Muka & Tangan Wanita Adalah Aurat di Hadapan Lelaki Ajnabi*, Cetakan Ketiga, (Pustaka Syuhada 2003), hal 28-30.

kualitas dari manusia yang beragama (Rakhmat, 2005).<sup>25</sup> Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat (Shihab, 2010).

Sekelompok wanita muslimah bercadarpun tetap teguh pada pendirian untuk memakai cadar sebagai salah satu bentuk ketaatan terhadap agama Islam yaitu menutup aurat. Meskipun banyak tanggapan yang menyudutkan ketidaksetujuan akan tetapi, mereka beranggapan bahwa menggunakan cadar salah satu perintah Allah untuk kaum perempuan adalah memakai niqob dan dikuatkan dalam Hadist. Tujuan dari perintah Allah tersebut adalah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah serta untuk menghindari pandangan syahwat laki-laki lain. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada masa datang oleh wanita bercadar adalah mengharapkan ridho dari Allah, memuliakan dan mengangkat martabat suami dan untuk memotivasi kaum perempuan agar lebih mengenal dan mengaplikasikan cadar (Novri, 2016).

Penggunaan cadar sendiri dimaknai dengan berbagai alasan, namun pada dasarnya bercadar dipilih wanita muslimah sebagai bentuk ketaqwaan seorang muslimah dengan menggunakan pakaian yang paling baik dimata sang Pencipta. Dengan segala resiko yang akan dihadapi ataupun komentar negative. Cadar diyakini sebagai kebaikan (sunnah) yang sangat dianjurkan Pakaian yang mereka gunakan berbeda dengan mahasiswi lain pada umumnya. Pakaian

---

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi komarekani, edisi revisi (Bandung Remaja Rosdakarya 1999), 20

bercadar yang dikenakan adalah pakaian yang luas menutupi seluruh badan, dan memakai jilbab pada pakaian luarnya dari ujung kepala turun sampai menutup wajahnya, sehingga menutupi perhiasannya dan seluruh badannya sampai menutupi kedua ujung kakinya

## 6. Hukum cadar

Hukum memakai cadar masih menjadi perdebatan diantara beberapa kalangan Ulama. Adapun pendapat mengenai hukum wanita memakai cadar berdasarkan 4 Madzhab antara lain:

### a. Menurut Madzhab Hambali

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal seluruh tubuh wanita adalah aurat dan termasuk juga kuku-kukunya. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pendapat Syaikh Abdullah bin Abdullah bin Abdil Aziz Al'anqaari. *"Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya. Pendapat ini telah dijelaskan dalam kitab Ar Ri'aya. kecuali wajah, karena wajah bukanlah aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, semua bagian tubuh adalah aurat, termasuk pula wajahnya jika di hadapan lelaki atau di hadapan banci. Jika di hadapan sesama wanita, auratnya antara pusar hingga paha"* (Raudhul Murbi, 140)".

Dalam kitab al-Ikhtiyar, salah satu kitab Mazhab Hanafi, disebutkan Tidak diperbolehkan melihat wanita lain kecuali wajah dan telapak tangannya, jika tidak dikhawatirkan timbul syahwat. Beliau berkata, adapun kaki, maka diriwayatkan bahwa ia bukanlah aurat secara mutlak, karena bagian ini diperlukan untuk berjalan sehingga akan tampak. Selain itu,

kemungkinan dapat timbulnya syahwat karena melihat muka dan tangan itu lebih besar, maka halalnya melihat kaki adalah lebih utama.

b. Menurut Madzhab Maliki

Memakai cadar merupakan suatu yang sunnah dalam islam, karena wajah bukan termasuk aurat wanita. Sebagaimana pendapat Ulama Az-Zarqani "*aurat wanita di depan lelaki muslim ajnabi adalah seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan. Bahkan suara indahnya juga aurat. Sedangkan wajah, telapak tangan luar dan dalam, boleh dinampakkan dan dilihat oleh laki-laki walaupun wanita tersebut masih muda baik sekedar melihat ataupun untuk tujuan pengobatan. Kecuali jika khawatir timbul fitnah atau lelaki melihat wanita untuk berlezat-lezat, maka hukumnya haram, sebagaimana haramnya melihat amraad. Hal ini juga diungkapkan oleh Al Faakihaani dan Al Qalsyaam*" (Syarh Mukhtashar Khalil, 176)"

Dalam syarah shaghir (penjelasan ringkas) karya ad-Dardir yang berjudul Aqrabul Masalik ilaa Malik, disebutkan: "Aurat wanita merdeka di hadapan laki-laki asing, (yang bukan mahramnya), ialah seluruh tubuhnya selain wajah dan telapak tangan Adapun selain itu bukanlah aurat."

Ash-Shawi mengomentari pendapat tersebut dalam Hasyiyah-nya, katanya, "Maksudnya, boleh melihatnya, baik bagian luar maupun bagian dalam (tangan itu), tanpa maksud berlezat-lezat dan merasakannya, dan jika tidak demikian maka hukumnya haram" Beliau berkata, "Apakah pada waktu itu wajib menutup wajah dan kedua tangannya?" Itulah pendapat Ibnu Marzuq yang mengatakan bahwa ini merupakan mazhab (Maliki) yang



masyhur. Apakah wanita tidak wajib menutup wajah dan tangannya hanya si laki-laki yang harus menundukkan pandangannya? Ini adalah pendapat yang dinukil oleh al-Mawaq dari 'Iyadh. Sedangkan Zurrûq merinci dalam Syarah al-Waghliyah antara wanita yang cantik dan yang tidak, yang cantik wajib menutupnya, sedangkan yang tidak cantik hanya mustahab.<sup>26</sup>

c. Menurut Madzhab Hanafi

Menggunakan cadar bagi seorang wanita muslim hukumnya sunnah, karena wajah bukan termasuk aurat yang harus ditutupi. Sebagaimana pendapat Al imam Muhammad 'Alaa-udin. "*Seluruh badan wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam. Dalam suatu riwayat, juga telapak tangan luar. Demikian juga suaranya. Namun bukan aurat jika dihadapan sesama wanita Jika cenderung menimbulkan fitnah, dilarang menampakkan wajahnya di hadapan para lelaki (Abu Durr Al Muntaqa, 81)*".

Dalam kitab al-Ikhtiyar, salah satu kitab Mazhab Hanafi, disebutkan: Tidak diperbolehkan melihat wanita lain kecuali wajah dan telapak tangannya, jika tidak dikhawatirkan timbul syahwat. Dan diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa beliau menambahkan dengan kaki, karena pada yang demikian itu ada kedaruratan untuk mengambil dan memberi serta untuk mengenal wajahnya ketika bermuamalah dengan orang lain, untuk menegakkan kehidupan dan kebutuhannya, karena tidak adanya orang yang melaksanakan sebab-sebab penghidupannya.

---

<sup>26</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Halyul Islam Fatawi Ma'ashirah* (Di terjemah oleh Drs. As'ad Yasin, Fatwa- atwa Kontemporer jilid 2) hal 433.

d. Menurut Mazdhab Syafi'i

Ulama Syafi'i menganggap bahwa aurat wanita di hadapan pria yang bukan mahramnya adalah seluruh tubuh sehingga wajib hukumnya seorang wanita memakai cadar. Sebagaimana pendapat Ulama Ast Syarwani. *"Wanita memiliki tiga jenis aurat, (1) aurat dalam shalat -sebagaimana telah dijelaskan-yaitu seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan, (2) aurat terhadap pandangan lelaki ajnabi, yaitu seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan, menurut pendapat yang mu tamad, (3) aurat ketika berdua bersama yang mahram, sama seperti laki-laki, yaitu antara pusar dan paha" (Hasyiah Asy Syarwani "Ala Tuhfatul Muhtaaj, 2/112).*<sup>27</sup>

Asy-Syiran, salah seorang ulama Syafiryah, pengarang kitab al-Muhadzdzab Mengatakan "Adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan-Imam Nawawi berkata hingga pergelangan tangan- berdasarkan firman Allah Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak daripadanya Ibnu Abbas berkata, Wajah dan kedua telapak tangannya.

Disamping itu, karena Nabi saw melarang wanita yang sedang thram mengenakan kaos tangan dan cadar Seandainya wajah dan telapak tangan itu aurat uscaya beliau tidak akan mengharamkan menutupnya Selain itu juga karena dorongan kebutuhan untuk menampakkan wajah pada waktu jual

---

<sup>27</sup> Anggi Rosalia, "hokum Wanita Bercadar", *Republika on line*, <https://dalamislam.com/hukum-islam.hukum-wanita-bercadar>, 30 september 2016, diakses 20 Agustus 2019

beli, serta perlu menampakkan tangan untuk mengambil dan memberikan sesuatu, karena itu wajah dan tangan) ini tidak dianggap aurat.

## 7. Jenis-jenis Cadar di Indonesia

### a. Cadar Mesir

Cadar merupakan salah satu kain yang berfungsi menutup wajah dan yang terlihat hanyalah mata. Berbagai jenis model cadar pun kini hadir seiring dengan berkembangnya zaman. Berbagai macam variasi model cadar saat ini membuktikan bahwa pengguna cadar semakin banyak dan berkembang. Berikut beberapa contoh dan jenis-jenis cadar, yang berkembang di Indonesia.



Gambar: 2.1 Cadar Mesir<sup>28</sup>

### b. Cadar Poni

Cadar ini terbilang unik. Karena bentuknya memiliki kain berbentuk poni untuk menutup jidat, Sehingga terlihat rapi dan mata yang

---

<sup>28</sup> Sales Jubah akhwat", Republika on line, <https://jubahakhwat.id/proshisticadar-mesit>, diakses 6 september 2019.

nyaman ketika memandang. Cadar poni ini juga memiliki purdah yang terdiri dari dua lapis



Gambar: 2.1 Cadar Mesir<sup>29</sup>

c. Cadar Bandana

Cadar bandana merupakan salah satu jenis cadar yang sangat diminati oleh kaum muslimah terutama akhwat yang masih muda. Cadar Bandana banyak diminati karena modelnya yang cantik dan gampang digunakan, dan tidak menekan hidung saat diikat kuat. Selain karena gampang digunakan cadar bandana juga tahan terhadap tiupan angin yang kencang dan tidak bisa terbuka karena juga memiliki tali pengikat yang lebar.

---

<sup>29</sup> Alnoor Niqob, Nigon Poni, Replika on Line, <https://www.bukalapak.com/p/fashion-wanita/jilbab-2571/khimar/aczp7r-jual-cadar-niqob-poni-model-baru>. Diakses 6 september 2019



Gambar: 2.3 Cadar Bandana<sup>30</sup>

d. Cadar Bandana Poni

Cadar ini tidak memiliki purdah pada bagian belakang kepala. Terdapat tali pengikat pada cadar. Sangat simpel dipakai, cadar bandana poni ini cocok di padukan dengan jilbab pet tegak.



Gambar 2.4 Cadar Bandana Poni

---

<sup>30</sup> Cadar Bandana Poni" *Replika on line*, <https://www.olx.co.id/item/codar-bandana-pont-d-24415572>, diakses 6 september 2019

e. Cadar Ritz

Jilbab ini menyatu dengan cadar, hanya menggunakan bukaan resleting pada bagian samping cadar menjadikan jilbab cadar ritz ini mudah dan praktis digunakan, jilbabnya juga panjang dan lebar sampai selutut, sehingga aman dipakai keluar rumah.



Gambar 2.5 Cadar Ritz<sup>31</sup>

f. Cadar Safar

Cadar safar ini dilengkapi oleh purdah pada bagian belakang terdiri dari dua lapis dengan purdah panjang. Cadar sfar hamper sama dengan cadar Ritz hanya yang membedakan pada bagian purdah saja. Cadar safar sangat memudahkan bagi wanita yang ingin bersafar atau berpergian jauh.

---

<sup>31</sup> Cadar ritz, Replika on line, <https://www.priccare.com/detail/cadar-ritz-lepasan-16857011>, diakses 6 september 2019



Gambar: 2.6 cadar Safar<sup>32</sup>

g. Cadar Tali

Cadar tali adalah cadar yang berbeda dari cadar lainnya. Cadar ini biasanya sering digunakan bagi Muslimah di kawasan Asia Tenggara, yang sangat mudah digunakan. Hanya diikatkan kebelakang.



Gambar 2.7 Cadar Tali

h. Cadar Butterfly

---

<sup>32</sup> Cadar tali, replica on line, <https://jubahakhwat.com>, diakses 6 september 2019

Cadar tali adalah cadar yang berbeda dari cadar lainnya. Cadar ini biasanya sering digunakan bagi Muslimah di kawasan Asia Tenggara, yang sangat mudah digunakan. Hanya diikatkan kebelakang.



Gambar 2.8 Cadar Butterfly<sup>33</sup>

Adapun teori yang digunakan dalam membahas penelitian ini yaitu dari konsep yang telah tertera diatas maka penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead, dasar dari interaksionisme simbolik sebenarnya tak mudah menggolongkan pemikiran ini kedalam teori dalam artian umum karena seperti dikatakan Paul Rock, pemikiran ini sengaja di bangun secara samar dan merupakan resistensi terhadap sistematisasi. Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolik. Pembelajaran mengenai makna dan simbol Mead mengatakan, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi.

---

<sup>33</sup> Cadar Buterfly, replika on line, <https://akhwatcollection.com/cadar-purdah/cadar-purdah-bunerfly>. di akses 6 september 2019



Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.